

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembayaran digital telah menjadi fenomena global yang terus berkembang dan membawa perubahan signifikan dalam sistem transaksi keuangan. Transformasi ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi finansial (*financial technology* atau fintech) yang mampu mengubah mekanisme pembayaran tradisional menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien. Melalui pemanfaatan aplikasi berbasis digital pada perangkat seluler, berbagai aktivitas transaksi yang sebelumnya memerlukan waktu dan prosedur yang panjang kini dapat diselesaikan secara instan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi konsumen, tetapi juga memberikan efisiensi operasional bagi pelaku usaha. Seiring dengan perkembangan tersebut, penggunaan sistem pembayaran digital secara perlahan mulai menggantikan metode pembayaran konvensional seperti uang tunai maupun kartu, sehingga mendorong terjadinya transformasi dalam perilaku transaksi masyarakat modern. (Kristanty 2024; Shasanti and Bagana 2024)

Dalam perkembangan sistem transaksi modern yang semakin kompleks, prinsip-prinsip dasar dalam bermuamalah tetap menjadi landasan penting yang harus diperhatikan. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi dan transaksi keuangan telah diatur secara jelas dalam Al-Qur'an dengan menekankan aspek kejelasan, transparansi, dan keadilan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكُتُبُوهُ وَلْيَكُتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكُتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكُتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَانْفُوا اللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

” Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya sistem pencatatan dan keteraturan dalam transaksi ekonomi guna menghindari perselisihan di kemudian hari. Dalam konteks modern, prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui penggunaan teknologi

pembayaran digital seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang memungkinkan transaksi tercatat secara otomatis, transparan, dan efisien. Lebih dari itu, Islam mendorong kemudahan (*taysir*) dalam setiap aktivitas muamalah, sehingga kemudahan penggunaan QRIS menjadi aspek penting yang perlu dikaji agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. (Antonio 2001)

Perkembangan sistem pembayaran digital secara global menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh McKinsey Global Institute, nilai transaksi pembayaran digital global pada tahun 2020 telah mencapai lebih dari 5 triliun dolar Amerika Serikat dan diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun ke depan (Bruno et al. 2020). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya efisiensi transaksi yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital, di mana proses pembayaran dapat dilakukan lebih cepat, hemat biaya, dan minim kesalahan dibandingkan metode konvensional. Peningkatan penetrasi internet yang telah menjangkau lebih dari 60% populasi dunia turut memperkuat percepatan transformasi digital di sektor keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi transaksi menjadi salah satu faktor pendorong utama masyarakat global dalam beralih ke sistem pembayaran digital secara berkelanjutan. (Bruno et al. 2020)

Perkembangan teknologi pembayaran digital di Indonesia telah mengubah lanskap transaksi ekonomi, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran nasional adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang diperkenalkan

oleh Bank Indonesia sebagai standar kode QR untuk memfasilitasi transaksi nontunai secara lebih praktis dan terintegrasi (Afandi and Rukmana 2022). Melalui QRIS, konsumen dapat melakukan pembayaran hanya dengan satu kode QR yang dapat digunakan oleh berbagai penyedia layanan, baik perbankan maupun dompet digital (*e-wallet*) (Pangestika et al. 2025). Kemudahan penggunaan QRIS yang ditawarkan melalui proses transaksi yang sederhana dan cepat menjadikannya salah satu sistem pembayaran digital yang paling banyak diadopsi di Indonesia. Meskipun demikian, tingkat kemudahan penggunaan QRIS yang dirasakan oleh konsumen masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat literasi digital yang dimiliki oleh masing-masing individu (Rahyana 2024).

Sejak diberlakukannya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada akhir tahun 2019, adopsi sistem pembayaran ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Bank Indonesia, volume transaksi QRIS terus meningkat hingga mencapai nominal transaksi sebesar Rp659 triliun pada tahun 2024, dengan jumlah pengguna aktif yang terus bertambah di berbagai segmen masyarakat (Alfathi 2025). Peningkatan ini tidak terlepas dari efisiensi transaksi yang ditawarkan oleh QRIS, di mana konsumen dapat menyelesaikan pembayaran hanya dalam hitungan detik tanpa perlu membawa uang tunai, menghitung kembalian, maupun khawatir terhadap risiko kesalahan transaksi. Berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung percepatan digitalisasi, seperti pemberian insentif dan penghapusan biaya transaksi untuk nominal tertentu, turut memperkuat daya tarik QRIS sebagai metode pembayaran yang efisien bagi pelaku usaha maupun konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi

transaksi merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong pertumbuhan penggunaan QRIS secara nasional (Alfathi 2025; Purnama Sari 2024)

Adopsi QRIS di kalangan konsumen tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kemudahan penggunaan yang dirasakan, terutama efisiensi transaksi dan literasi digital. Efisiensi transaksi menjadi aspek penting karena konsumen cenderung lebih memilih sistem pembayaran yang mampu menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam setiap proses transaksi yang dilakukan. Semakin tinggi efisiensi yang dirasakan oleh konsumen dalam menggunakan QRIS, maka semakin besar pula persepsi kemudahan yang terbentuk dalam diri mereka terhadap sistem pembayaran tersebut (Rahman 2022). Di sisi lain, literasi digital juga berperan penting dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Konsumen yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mudah memahami cara kerja sistem, lebih percaya diri dalam bertransaksi, serta lebih mampu mengatasi kendala teknis yang mungkin dihadapi dalam penggunaan QRIS sehari-hari. Sebaliknya, konsumen dengan literasi digital yang rendah cenderung merasa bahwa penggunaan QRIS lebih rumit dan memerlukan usaha yang lebih besar (Rahyana 2024). Oleh karena itu, baik efisiensi transaksi maupun literasi digital merupakan faktor yang secara langsung berkontribusi terhadap kemudahan penggunaan QRIS di kalangan konsumen. (Rahman 2022; Rahyana 2024)

Meskipun QRIS menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam transaksi, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya pada aspek kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh konsumen. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kopi Gerobak Feeling

Martapura, ditemukan bahwa tidak semua konsumen merasakan kemudahan dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Sebagian konsumen masih cenderung menggunakan transaksi tunai dengan alasan lebih praktis dan telah menjadi kebiasaan, yang mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan QRIS belum terbentuk secara optimal pada kelompok konsumen tersebut. Selain itu, terdapat pula konsumen yang belum sepenuhnya memahami cara penggunaan QRIS, seperti proses pemindaian kode hingga konfirmasi pembayaran, sehingga menimbulkan kesan bahwa sistem ini masih terasa rumit dan tidak efisien bagi mereka. Di sisi lain, konsumen yang memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung lebih cepat beradaptasi dan merasa bahwa penggunaan QRIS jauh lebih mudah dan efisien dibandingkan metode pembayaran konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi transaksi dan literasi digital memiliki korelasi yang signifikan dengan kemudahan penggunaan QRIS di kalangan konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura. (Davis 1989; Puspasari, Anggraeni, and Claudia Pratomo 2025)

Adapun alasan pemilihan Kopi Gerobak Feeling Martapura sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kopi Gerobak Feeling merupakan salah satu UMKM kuliner yang cukup dikenal di Kalimantan Selatan, dengan tagline "*Kopi Gerobak No. 1 di Kalsel dalam Hal Kualitas & Rasa*" yang mencerminkan komitmen usaha ini terhadap standar kualitas produk yang konsisten. Kedua, keberadaan akun media sosial Instagram mereka dengan lebih dari 1.500 pengikut menunjukkan bahwa usaha ini telah memiliki basis konsumen yang cukup luas dan aktif, sehingga dinilai representatif sebagai subjek penelitian.

Ketiga, Kopi Gerobak Feeling telah menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran dalam operasional usahanya, namun berdasarkan observasi awal peneliti, masih terdapat sebagian konsumen yang belum sepenuhnya merasakan kemudahan dalam penggunaannya. Kondisi inilah yang menjadikan Kopi Gerobak Feeling Martapura sebagai lokasi yang relevan dan tepat untuk mengkaji pengaruh efisiensi transaksi dan literasi digital terhadap kemudahan penggunaan QRIS.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa kemudahan penggunaan QRIS merupakan aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam, mengingat masih terdapat kesenjangan antara potensi sistem pembayaran digital ini dengan realitas yang dirasakan oleh konsumen di lapangan. Efisiensi transaksi dan literasi digital diyakini sebagai faktor yang secara langsung berkontribusi dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan QRIS di kalangan konsumen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Korelasi Efisiensi Transaksi, Literasi Digital dan Kemudahan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura" sebagai upaya untuk membuktikan secara empiris hubungan antar variabel tersebut melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi menggunakan SPSS.

Penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Pearson sebagai metode utama karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, bukan untuk memprediksi atau mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Pendekatan korelasional ini berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang menggunakan regresi berganda,

sehingga memberikan perspektif unik dalam mengkaji sistem pembayaran digital QRIS.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana korelasi antara efisiensi transaksi dan literasi digital pada konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura?
2. Bagaimana korelasi antara efisiensi transaksi dan kemudahan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura?
3. Bagaimana korelasi antara literasi digital dan kemudahan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui korelasi antara efisiensi transaksi dan literasi digital pada konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura.
2. Untuk mengetahui korelasi antara efisiensi transaksi dan kemudahan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura..
3. Untuk mengetahui korelasi antara literasi digital dan kemudahan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada konsumen Kopi Gerobak Feeling Martapura.

D. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah dan sistem pembayaran digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai korelasi efisiensi transaksi dan literasi digital terhadap kemudahan penggunaan QRIS dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sistem pembayaran digital di lingkungan UMKM.

2. Praktis

a. Bagi pelaku usaha (Kopi Gerobak Feeling Martapura)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak Kopi Gerobak Feeling Martapura dalam memahami sejauh mana konsumen merasakan kemudahan penggunaan QRIS, sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan pembayaran digital kepada konsumen.

b. Bagi konsumen

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran konsumen mengenai pentingnya literasi digital dalam mendukung kemudahan penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS, sehingga konsumen dapat lebih percaya diri dan nyaman dalam bertransaksi secara nontunai.

c. Bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai sistem pembayaran digital, efisiensi transaksi, literasi digital, dan kemudahan penggunaan teknologi keuangan dalam perspektif ekonomi syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya pada Program Studi Ekonomi Syariah.